

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul   Penulis   Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan Dengan Skripsi Ini
1	Pembingkai-an Pemberitaan Kasus Femisida pada Media Online   Iga Vania Pusparini Sinaga   2021	Universitas Kristen Indonesia	Pendekatan Kualitatif dengan metode analisis teks	<p>Penelitian ini berfokus untuk menelisik bagaimana media <i>online</i> membingkai kasus femisida, dan mencari penjelasan akana tidaknya ketimpangan relasi kuasa di dalamnya.</p> <p>Hasil menunjukkan bahwa dari 42 berita kasus yang diteliti menampilkan adanya ketimpangan relasi kuasa dari pelaku dengan korban, yang mana seharusnya terdapat kesetaraan, namun justru menggambarkan bahwa perempuan memiliki kedudukan</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan bahwa penelitian selanjutnya yang membahas femisida dapat meneliti pola media dalam memberitakan kasus tersebut menggunakan teori atau metode selain yang digunakan peneliti.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode penelitian Analisis Teks dan <i>Framing</i> model Gamson dan Modigliani. Sementara peneliti meneliti menggunakan perangkat <i>framing</i> Pan &amp; Kosicki.</p> <p>Selain itu, penelitian ini meneliti 5 portal media <i>online</i>, sementara peneliti hanya menggunakan 2 media <i>online</i>.</p>

				yang lebih rendah dibanding laki-laki.		
2	<i>How Ageist and Sexist Framing Is Used in Turkish Media To Normalize Femicide: A Content Analysis</i>   Merve Basdogan, Zulfukar Ozdogan, dan Lesa Huber   2021	Indiana University	Pendekatan Kualitatif dengan Metode Analisis Isi	<p>Penelitian ini berfokus untuk menelisik bagaimana kasus femisida terkait wanita yang lebih tua di gambarkan di media arus utama Turki.</p> <p>Hasil menunjukkan bahwa dari 66 berita dalam periode 2010 hingga 2017 yang dianalisis, media menonjolkan korban sebagai sosok yang lemah, pasif, dengan tatapan kosong. Sementara pelaku yang bersalah justru digambarkan sebagai sosok karismatik dengan latar belakang profesi yang sangat baik.</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan studi selanjutnya untuk menggunakan media sosial atau sumber lain, juga meneliti masyarakat lain yang lebih egaliter. Selain itu juga peneliti menyarankan untuk selanjutnya mempertimbangkan karakteristik seperti profesi, ras, dan etnis dalam penelitian femisida.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode penelitian Analisis Isi untuk menjabarkan <i>framing</i> yang dilakukan oleh media, sementara peneliti menggunakan metode <i>framing</i> dengan perangkat milik Pan &amp; Kosicki.</p> <p>Penelitian ini juga membahas terkait <i>ageism</i> dan <i>sexism</i> atau membahas terkait kasus femisida wanita dengan usia tua dalam berita di media Turki, sementara peneliti akan meneliti kasus femisida secara general di media Indonesia.</p>
3	<i>"I loved her so much, but I killed her"</i> .	Department of Political and Social Sciences, University of Bologna	Pendekatan kualitatif dengan metode analisis tematik.	<p>Penelitian ini berfokus untuk menelisik bagaimana 3 surat kabar</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan untuk</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode analisis tematik, yang mana kembali</p>

*Romantic love as a representational frame for intimate partner femicide in three Italian newspapers* | Chiara Gius, Pina Lalli | 2014

Italia membingkai kasus femisida intim menggunakan bingkai utama berupa *Romantic Love, Loss of Control*, dan *Other Contextual Elements*.  
 penelitian selanjutnya dapat meneliti berita kasus femisida dalam lingkup lain selain berita kekerasan dalam rumah tangga di 3 surat kabar utama Italia.  
 Hasil menunjukkan bahwa penggunaan narasi cinta romantic dalam berita kasus femisida membuat representasi rasa simpati kepada pelaku yang menggunakan alasan rasa cintanya sebagai latar belakang atas kejahatannya.  
 peneliti akan menggunakan metode framing.  
 Selain itu juga penelitian ini menggunakan 3 tema pembingkaiian utama berupa *Romantic Love, Loss of Control*, dan *Other Contextual Elements* untuk menjelaskan penemuannya. Sementara peneliti akan menggunakan perangkat *Framing* milik Pan & Kosicki dalam penelitiannya.

Sumber : Olahan Peneliti

Peneliti mengkaji beberapa penelitian terdahulu sebagai acuan dan untuk menghindari kesamaan dalam penelitian. Pada penelitian pertama yang bertajuk “Pembingkaiian Pemberitaan Kasus Femisida pada Media Online” oleh Iga Vania Pusparini Sinaga tahun 2021, menggunakan metode analisis teks dalam penelitiannya. Tujuan adanya penelitian ini yaitu untuk mengungkap bagaimana media online menghadirkan kasus femisida dan untuk mencari pemahaman tentang adanya ketimpangan dalam relasi kekuasaan di dalamnya. Dalam kontras dengan penelitian yang akan dikaji adalah penggunaan metode dan unit analisis yang mana penelitian yang akan dikaji meneliti Tribunnews dan Pos Kota.

Penelitian kedua yaitu *“How Ageist and Sexist Framing Is Used in Turkish Media To Normalize Femicide: A Content Analysis”*, yang diteliti oleh Merve Basdogan, Zulfukar Ozdogan, dan Lesa Huber pada 2021. Penelitian mereka meneliti mengenai bagaimana umur dari seorang wanita dalam kasus femisida mempengaruhi gambaran media arus utama Turki, dengan menggunakan metode analisis isi. Berbeda dengan penelitian yang akan dianalisis yaitu terkait fokus pembahasan dan pemilihan media. Peneliti pada penelitian kali ini memfokuskan pada kasus femisida secara general, dengan media yang berasal dari Indonesia.

Penelitian terakhir yaitu penelitian dari Chiara Gius dan Pina Lalli pada 2014, yang bertajuk *“I loved her so much, but I killed her”*. *Romantic love as a representational frame for intimate partner femicide in three Italian newspapers*. Penelitian ini berfokus mengenai bagaimana media meromantisasi femisida intim dengan menggunakan metode analisis tematik. Tidak sama dengan penelitian yang akan ditinjau adalah pada penggunaan bingkai utama dan metode, yang mana pada penelitian yang akan ditinjau, peneliti menggunakan perangkat framing milik Pan & Kosicki.

## **2.2. Teori dan Konsep**

### **2.2.1. Media Online**

Media Online adalah representasi terbaru dari media massa yang dianggap sebagai generasi ketiga, dikarenakan pengirimannya secara daring. Sebelumnya, media massa terdiri dari media cetak seperti surat kabar dan media elektronik seperti televisi (Romli, 2018). Seiring dengan berjalannya waktu, penyajian informasi berbentuk fisik dan tidak memiliki fleksibilitas dalam waktu akses mulai ditinggalkan oleh masyarakat, gaya hidup yang sudah mulai berubah membuat mereka memilih untuk mengakses berita melalui media online. Menurut Wemer J. Severin dan James W. Tankard (2011) mengungkapkan bahwa meskipun media online merupakan konsep baru dalam dunia media, beberapa media baru masih mengikuti dan bahkan menggunakan media lama menjadi referensi atas konten yang disajikan di internet. Ketergantungan media online dengan internet membuat

beberapa orang berasumsi bahwa media online adalah media elektronik, padahal dalam praktiknya kedua hal tersebut adalah media yang berbeda. Pakar media membedakan hal tersebut dengan penjelasan bahwa media online adalah gabungan dari media cetak dan penulisan informasi yang nantinya media elektronik menjadi sarana dari informasi di media online.

Media online memiliki berbagai bentuk desain yang sering digunakan oleh para jurnalis modern dalam beberapa situs berita. Situs berita ialah sebuah pintu informasi yang memungkinkan pembaca dapat memperoleh berbagai informasi dari sejumlah fitur yang ditawarkan pada situs tersebut. Bentuk fitur yang ada dapat berupa layanan interaktif seperti kolom komentar, pencarian artikel dan sebuah forum untuk berdiskusi. Bahkan terkadang fitur lainnya yang tertera pada suatu media online meliputi games, kuis dan lain sebagainya. Di Indonesia terdapat banyak sekali portal media *online* yang menyajikan narasi melalui media elektronik berbasis internet, beberapa diantaranya adalah Tribunnews dan Poskota, yang pada penelitian ini bagaimana narasi mereka dalam membingkai sebuah berita akan diteliti.

#### **2.2.1.1. Karakteristik Media Online**

Romili (2018) mencatat bahwa media online memiliki berbagai karakteristik dan keunggulan dibandingkan dengan media cetak dan elektronik konvensional. Beberapa karakteristik dan keunggulan tersebut antara lain:

1. **Multimedia:** Media online mampu menyajikan informasi dalam berbagai bentuk, seperti teks, gambar, audio, video, grafik, atau kombinasi dari semuanya dalam satu berita.
2. **Aktualitas:** Berita di media online lebih aktual karena dapat disajikan dengan cepat dan mudah, memungkinkan pembaruan informasi secara real-time.
3. **Kecepatan:** Setelah diunggah, berita dapat diakses oleh khalayak dengan segera tanpa adanya keterlambatan.

4. Pembaruan: Informasi di media online dapat diperbarui secara cepat, baik dari segi konten maupun penyelesaian kesalahan seperti ketik atau ejaan. Informasi terbaru terus disampaikan kepada pembaca.
5. Kapasitas yang luas: Halaman web media online dapat memuat narasi yang komprehensif dan lengkap.
6. Fleksibilitas: Proses pencantuman dan pengeditan konten dapat dilakukan dengan mudah dan kapan saja, termasuk jadwal terbit yang dapat diatur.
7. Jangkauan yang luas: Media online dapat menjangkau pembaca di seluruh dunia dengan akses internet.
8. Interaktif: Media online menyediakan kolom komentar dan ruang obrolan (*chat room*) yang memungkinkan interaksi antara pembaca dan penulis/redaksi.
9. Terdokumentasi: Informasi yang disajikan dalam media online akan terdokumentasi dan tersimpan dalam bank data atau arsip, didapati melalui tautan, artikel yang bersangkutan, dan sarana pencarian.
10. Terhubung (*hyperlinked*): Media online sering kali terkoneksi dengan sumber lain melalui tautan (*link*) yang bersangkutan dengan informasi yang ada.

#### **2.2.1.2. Media Arus Utama**

Media arus utama, atau dalam kata lain *mainstream media*, adalah media massa yang dianggap sebagai sumber berita resmi dan utama di suatu wilayah, yang mana memiliki cakupan luas dan mempunyai pengaruh besar terhadap opini publik. Media mainstream menjadi saluran komunikasi yang menyampaikan informasi yang telah terverifikasi validitasnya dan menyampaikan data yang sah juga relevan sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Widarini, Andriani, Nilamsari, & Wiyati, 2021). Menurut penelitian tentang kepercayaan publik atas media arus utama pada tahun 2019 (Dewan Pers, 2019), kesimpulannya adalah bahwa media arus utama tetap menjadi sumber yang menjadi patokan bagi masyarakat mengenai kepastian atas kebenaran informasi melalui akses media daring dan televisi.

Media arus utama meliputi surat kabar, televisi, radio, hingga media daring. Informasi yang disajikan oleh media arus utama dianggap sebagai sumber informasi terjamin kebenarannya dan diandalkan karena memiliki standar etika dan kode jurnalisme yang ketat, juga menyajikan data yang penting dan sesuai dengan keperluan publik. Dalam era yang ditandai dengan meluasnya berita di media sosial, peran media utama dan para jurnalis tetap menjadi penting bagi masyarakat dan pemerintah dalam melawan penyebaran informasi yang berisi ujaran kebencian dan hoaks di platform sosial media.

Media utama menerapkan kebijakan yang tegas dalam proses penyajian berita. Sebelum suatu informasi dianggap layak untuk disampaikan kepada masyarakat, informasi tersebut harus melalui prosedur yang teliti dan dapat dipertanggungjawabkan. Jurnalis di media arus utama umumnya merupakan individu yang memiliki kualifikasi pendidikan yang memadai dan telah menerima pelatihan khusus mengenai prinsip-prinsip etika jurnalistik. Mereka juga menjadi anggota organisasi profesi yang mengikat mereka dengan standar etika yang ditetapkan. Jurnalis media arus utama bertanggung jawab untuk mencari, menyusun, dan menyampaikan informasi dengan integritas moral, dengan penekanan pada fakta yang akurat dan bukan fiksi.

Kendati demikian, terdapat 800 pengaduan pada 2020 terkait pelanggaran kode etik yang dijalankan oleh media utama, karena persaingan yang sengit telah menciptakan fenomena *click bait* (Arika, 2021). Tribunnews dan Poskota sebagai media arus utama yang digunakan sebagai unit analisis pada penelitian ini akan dilihat terkait fungsinya sebagai media arus utama dalam membingkai perempuan pada berita kasus femisida.

### **2.2.1.3. Yellow Journalism**

Jurnalisme kuning atau *yellow journalism* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan jenis jurnalisme yang lebih memprioritaskan pembuatan berita palsu (*hoax*) atau berita sensasional yang berlebihan, daripada memberikan informasi yang akurat dan dapat dipercaya. Jurnalisme kuning sering kali menggunakan judul-judul yang menarik perhatian dan gambar-gambar yang

dramatis untuk menarik perhatian pembaca atau penonton. Bahkan dahulu jurnalisme kuning menjamu khalayak dengan kelas sosial menengah ke bawah, sebagai bahan kritik para elit melalui konten yang minim pendidikan dan lebih banyak sensasional yang menghibur (Baran & Davis, 2014).

Dramatisasi menjadi cara jurnalisme kuning menyajikan berita, aspek visual yang berlebihan juga menjadi fokus utama dalam menarasikan sebuah peristiwa. Musman & Mulyadi (2017) menjabarkan beberapa aspek visual dari jurnalisme kuning, yaitu:

1. *Scare-heads*: Penekanan pada judul berita yang menciptakan efek ketakutan, ditampilkan dengan ukuran font yang sangat besar, dan dicetak dengan tinta berwarna gelap seperti hitam atau merah. Berita yang disajikan sering kali tidak memiliki nilai penting.
2. Foto dan gambar yang digunakan berlebihan untuk menarik perhatian pembaca.
3. Terdapat suplemen khusus pada hari Minggu yang berisi humor grafis (komik) berwarna juga wacana lainnya yang tidak penting.
4. Penerapan teknik verbal khas jurnalisme sensasional, seperti cerita palsu, wawancara palsu, judul berita yang menyesatkan dan mengandung omong kosong, serta penggunaan *pseudo science*.
5. Berfokus pada isu-isu kontroversial yang bertujuan untuk memikat minat pembaca, terutama dari segmen sosial ekonomi menengah ke bawah, dengan membangkitkan perdebatan dan gosip. Contohnya adalah isu-isu yang berkaitan dengan seks, konflik, dan kriminalitas.
6. Nilai-nilai dasar berita, seperti signifikansi, prominensi, dan kebesaran, sering diacuhkan dalam jurnalisme sensasional.

Jurnalisme kuning sering dianggap merugikan bagi kredibilitas media dan profesionalisme jurnalisme, karena cenderung memberikan informasi yang tidak benar atau memanipulasi kenyataan. Bahkan bagi pihak yang menentang praktik jurnalisme kuning ini, produk yang dihasilkan dianggap sebagai “berita sampah”. Penelitian ini menggunakan unit analisis Tribunnews dan Poskota, yang mana kedua menerapkan praktik jurnalisme kuning dalam menarasikan beritanya.



### 2.2.2. Jurnalisme Online

Jurnalisme online, sering disebut juga dengan jurnalisme digital atau jurnalisme daring, mengacu kepada pelaporan berita dan informasi yang dilakukan melalui internet atau platform digital lainnya (Musman & Mulyadi, 2017). Kecepatan dalam penyampaian berita, sifatnya yang terdokumentasi, aktualitas, hingga pengaksesan yang mudah dan dapat menjangkau seluruh khalayak yang memiliki akses internet, menjadi keunggulan dari jurnalisme online. Paul Bradshaw dalam (Romli, 2018) menyatakan bahwa jurnalisme online memiliki 5 prinsip dasar, yaitu:

1. *Brevity* (keringkasan), yang mana berita disajikan secara ringkas, karena menyesuaikan tingkat aktivitas pembaca yang semakin tinggi.
2. *Adaptability* (kemampuan beradaptasi), berita yang disajikan diwajibkan untuk dapat beradaptasi ditengah-tengah kebutuhan serta persaingan.
3. *Scanbility* (dapat dipindai), dimana berita harus dapat mudah dimengerti oleh khalayak.
4. *Interactivity* (interaktivitas). Khalayak merupakan user, sehingga dapat berinteraksi dengan jurnalis, sehingga interaksi dapat membuat pembaca merasa dikaitkan dan dihargai.
5. *Community and Conversation* (kelompok dan percakapan), sebagaimana media online sebagai penjaring sebuah komunitas. Jurnalis atau wartawan dapat memberikan *feedback* kepada khalayak sebagai imbalan atas interaksi yang dilakukan publik.

Selain itu prinsip dasar, Mike Ward dalam (Romli, 2018) menyatakan bahwa jurnalisme online juga memiliki beberapa karakteristik, seperti:

1. *Immediacy*, jurnalisme online mampu menyampaikan informasi dengan segera, bahkan dalam waktu singkat.
2. *Multiple Pagination*, Jurnalisme online dapat terhubung dengan berbagai halaman lainnya atau dapat dibuka dalam tab terpisah.

3. *Multimedia*, yang mana menyajikan bentuk gabungan dari tulisan, gambar, audio maupun video.
4. *Flexibility Delivery Platform*, Jurnalis media online memiliki kemampuan untuk menulis dan menyampaikan berita dari mana saja dan kapan saja.
5. *Archiving*, dapat diarsipkan, Konten media online dapat diarsipkan, pengklasifikasian informasi atas kategori maupun *keyword*, dan disimpan dalam jangka waktu yang panjang sehingga dapat diakses secara fleksibel.
6. *Relationship with Reader*, Media online menyediakan kesempatan bagi jurnalis dan pembaca untuk berinteraksi secara langsung melalui kolom komentar atau platform lain yang tersedia.

Melalui penjelasan tersebut, peneliti dalam penelitian ini menggunakan Tribunnews dan Poskota sebagai unit analisis, yang mana kedua media ini sesuai dengan konsep jurnalisme online. Hal ini dikarenakan kedua media ini menyajikan berita melalui platform digital dengan dibantu oleh internet, juga sesuai dengan prinsip dan karakteristik dari jurnalisme online.

### **2.2.3. Jurnalisme Berperspektif Gender**

Gender adalah gambaran sosial yang terbentuk berdasarkan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, yang mencakup peran, norma, dan nilai yang ditentukan oleh masyarakat untuk laki-laki dan perempuan (Mulia, 2010). Adanya perbedaan sifat, cara berperilaku, hingga tanggung jawab ini akan dibedakan menjadi femininitas dan maskulinitas. Topik terkait bagaimana kesetaraan gender dapat tercapai menjadi topik yang perlu mendapatkan perhatian lebih. Kesetaraan Gender mengacu pada kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam mendapatkan peluang dan hak-hak mereka sebagai manusia, sehingga mereka dapat aktif dan terlibat dalam berbagai bidang kehidupan termasuk politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, pertahanan, dan keamanan nasional (Hankamnas). Selain itu, kesetaraan gender juga mencakup pemerataan dalam menikmati hasil pembangunan (Hardiansya, Palulungan, & K., 2017). Tercapainya kesetaraan gender akan menghilangkan kekerasan, adanya stereotip, marginalisasi,

subordinasi, hingga beban ganda yang dialami baik oleh perempuan maupun laki-laki. Sehingga akan terwujudnya akses yang sama dalam partisipasi di publik.

Salah satu cara untuk mencapai kesetaraan ini adalah melalui penerapan jurnalisme berperspektif gender, yang merupakan praktik jurnalistik yang secara konsisten menyampaikan, mempertanyakan, dan menantang kesenjangan antara laki-laki dan perempuan, baik dalam media cetak maupun elektronik (Subono, 2003). Melalui perpektif gender, jurnalis dapat menuliskan bagaimana perempuan turut berperan aktif baik dalam hal politik, hukum, budaya hingga dunia kerja. Narasi di media massa tidak terlepas dari refleksi budaya patriarki. Hal ini menyebabkan adanya ketidakadilan sehingga tidak banyak perempuan yang diberitakan dalam perannya di publik. Sehingga panduan penulisan jurnalisme perspektif gender diperlukan untuk menjunjung terciptanya objektivitas dalam pemberitaan terkait perempuan.

Dalam konteks kekerasan seksual terutama terhadap perempuan, jurnalis dituntut untuk dapat menarasikan berita yang berperspektif kepada korban, juga harus dapat melakukan tindak lanjut hingga akhirnya korban mendapatkan keadilan. Beberapa prinsip dipegang teguh oleh para jurnalis pada peliputan kasus kekerasan yang menimpa perempuan dan anak (Hardiansya, Palulungan, & K., 2017), seperti:

1. Pendekatan pro-korban, yang menekankan bahwa korban tidak boleh disalahkan dan harus diberikan perlakuan yang adil berdasarkan perspektif gender. Peran jurnalis adalah untuk memperjuangkan kebenaran dan mencari keadilan bagi korban.
2. Advokasi untuk pemulihan dan pemberdayaan korban. Jurnalis memiliki peran dalam memastikan bahwa korban kekerasan dapat pulih secara fisik dan psikologis, serta mampu kembali menjalani kehidupan normal.
3. Advokasi sebagai instrumen transformasi sosial. Melalui liputan mereka, jurnalis bertujuan untuk mengubah kebijakan dan mendorong perubahan sosial yang positif bagi perempuan yang menjadi korban kekerasan.
4. Penegakan HAM (Hak Asasi Manusia) dan HAP (Hak Asasi Perempuan) serta Hak Anak. Jurnalis berperan dalam memastikan bahwa hak-hak

korban kekerasan terhadap perempuan dan anak dihormati dan dilindungi sebagai manusia yang memiliki hak untuk mendapatkan keadilan.

Jurnalis melalui Kode Etik Jurnalistik seharusnya dapat dengan baik memberikan tanggung jawabnya dalam memberikan keadilan, menjunjung keberpihakan dan dukungannya kepada perempuan dan anak sebagai pihak yang hal-haknya sering kali terpinggirkan. Tertutama pada kasus-kasus atas perempuan dan anak-anak yang mengalami tindakan kekerasan, diskriminasi, dan ketidakadilan dalam masyarakat. Beberapa Kode Etik Jurnalistik (KEJ) yang mendasari pentingnya perlindungan terhadap kasus tindakan tidak adil terhadap perempuan dan anak (Hardiansya, Palulungan, & K., 2017), seperti:

1. Kode Etik Jurnalistik pasal 4, yang menyebutkan bahwa “Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul”, dengan penafsiran:
  - a. "Bohong" merujuk pada menyajikan informasi yang tidak sesuai dengan kenyataan yang diketahui wartawan sebelumnya.
  - b. "Fitnah" adalah tuduhan yang sengaja dan tanpa dasar yang jelas, dengan niat jahat atau maksud buruk.
  - c. "Sadis" mencerminkan perilaku yang kejam dan tidak menunjukkan belas kasihan terhadap orang lain.
  - d. "Cabul" merujuk pada konten yang menggambarkan perilaku erotis dengan tujuan membangkitkan gairah seksual.
2. Kode Etik Jurnalistik pasal 5, “Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan”, dengan penafsiran:
  - a. "Identitas" mencakup semua informasi dan detail yang dapat mempermudah orang lain untuk mengidentifikasi seseorang.
  - b. "Anak" merujuk pada individu yang berusia di bawah 16 tahun dan belum menikah.

Pemberitaan yang didalamnya terdapat pemilihan kata yang tidak baku, tidak tepat dan berpotensi adanya bias, akan cenderung mengeksploitasi perempuan

dan anak dalam pemberitaan karena perspektif yang tidak netral terhadap mereka. Dalam beberapa kasus, pemilihan kata tersebut dapat melemahkan perempuan dan cenderung memberikan kekuasaan kepada pihak laki-laki. Bahkan, secara tidak langsung, pemilihan diksi semacam itu dapat menyebabkan pelecehan terhadap perempuan. Sehingga berikut beberapa daftar diksi yang sebaiknya tidak digunakan dalam penulisan pemberitaan (Hardiansya, Palulungan, & K., 2017), yaitu:

Kurang Tepat	Disarankan	Keterangan
Menggarap, Menggauli, Bersetubuh, Bersenggama	Memperkosakan	Kejahatan seksual bukan aksi heroik.
Perempuan cantik, montok, langsing, molek, semok, aduhai, tubuh mulus	Jangan gunakan kata ini semuanya	Jika penulis menggunakan kata ini maka mempengaruhi pembaca untuk menggambarkan dan membayangkan tubuh objek pemberitaan.
Payudara diremas, Digerayangi, Selengkangan berdarah, Meraba paha, Melucuti pakaian	Jangan gunakan kata ini semuanya	Jika penulis menggunakan kata ini maka mempengaruhi pembaca untuk menggambarkan dan membayangkan tubuh objek pemberitaan.
Perempuan bugil, Telanjang	Tanpa busana	Kata bugil dan telanjang berkonotasi kasar
Hubungan gelap	Hubungan tak direstui	Istilah hubungan gelap tidak ada padanannya, serta tidak mendidik masyarakat.
Kemaluan	Alat vital, Kelamin	Kata kemaluan konotosinya buruk dan negatif.

Gambar 2. 1 Tabel Daftar Penggunaan Diksi yang Tepat (Hardiansya, Palulungan, & K., 2017)

#### 2.2.4. Berita

Adi Bajuri menyatakan berita sebagai peristiwa atau pun segala hal yang penting bagi jurnalis atau wartawan untuk dibentuk narasi dan kemudian dimuat dalam media (Mabruri KN, 2018). Penjelasan terkait definisi berita akan berbeda pada tiap negara sesuai dengan sistem apa yang mereka anut. Pada masa Perang Dunia II, sistem pers terbagi menjadi dua, Pers Barat dengan sistem pers liberal, dan Pers Timur dengan sistem pers komunis (Kusumaningrat & Kusumaningrat, 2018). Pers Timur yang dipraktikkan di Uni Soviet dan negara-negara Eropa Timur mendefinisikan berita sebagai proses yang didasarkan pada maksud untuk turut membangun dan menjaga negara sosialis, bahkan sebagai bahan propaganda. Berbeda dengan Pers Barat yang dianut oleh Amerika dan Eropa Barat, yang mana berita didefinisikan sebagai komoditi, sehingga harus menarik dan menonjolkan elemen kejutan juga hal yang tidak “biasa”.

Indonesia sendiri, saat ini sistem persnya berbasis pada nilai-nilai pers liberal Barat, karena sistem politik yang demokratis. Dalam perkembangannya, perusahaan pers saat ini harus dapat bersaing dengan kuat, dengan sistem organisasi yang baik, juga modal yang kuat, agar dapat bertahan dan tidak gulung tikar. Sisi jurnalistik dalam cara pemberitaan, saat ini berita dipilih dan disajikan untuk dapat menarik perhatian dari khalayak. Pada sisi politik sendiri, tentunya terdapat organisasi atau kepentingan lain yang mempengaruhi pemberitaan yang ditampilkan. Melalui Musman & Mulyadi (2017), berita menurut para ahli dijelaskan sebagai berikut:

1. Neil McNeil  
Berita menggabungkan fakta dan kejadian yang dapat menarik minat khalayak dari surat kabar tersebut.
2. Charles A. Dana  
Laporan yang menarik bagi pembacanya dan kemenarikannya dapat menjadi tolak ukur baik tidaknya berita.
3. Mitchell V. Charnley  
Berita merupakan pendapat atau laporan yang mengandung, baik itu daya tarik maupun hal yang penting, atau bahkan keduanya bagi khalayak luas.

Secara singkat, berita adalah materi yang memberikan informasi mengenai peristiwa terkini, termasuk data factual dan sudut pandang yang menarik bagi pembaca (Kusumaningrat & Kusumaningrat, 2018). Pada penelitian ini, berita kasus femisida dari Tribunnews dan Poskota merupakan peristiwa pembunuhan terhadap perempuan, yang kemudian dijadikan narasi untuk dikonsumsi oleh khalayak luas. Bagaimana sistem pers demokrasi yang di terapkan oleh kedua portal media akan dilihat melalui penelitian ini dalam menggambarkan perempuan.

#### **2.2.5. Perempuan dalam Berita**

Perempuan di Asia pada tahun 1980 sering mengalami ketidaksetaraan gender dalam dunia pekerjaan, yang mana membuat pola partisipasi dan posisi dalam sosial-ekonomi perempuan menjadi terbatas dan tersingkirkan. Munculnya

media membangun identitas kontemporer, dan mengembangkan individualitas dari perempuan yang bercermin pada budaya Barat dalam menentukan apa yang mereka inginkan, meskipun masih adanya pendapat yang bertentangan (Kim, 2012). Perkembangan lanskap media mempromosikan perempuan individualis dan mandiri, namun masih terbatas dengan adanya ketidaksetaraan gender dalam sosial dan ekonomi.

Perkembangan dunia perempuan saat ini ternyata tidak mengubah akan banyaknya isu gender masih menghiasi media massa hingga detik ini (Haryati, 2012). Perempuan di media massa masih saja belum sesuai dengan apa yang didambakan oleh para perempuan. Media massa tentunya sangat berperan besar dalam membentuk pandangan atau stigma di dalam masyarakat. Adanya dominasi laki-laki pada media massa, membangun citra perempuan yang hanya sebagai objek dan menonjolkan aspek seksualitas lainnya (Nayahi, 2015). Sehingga sekali lagi posisi perempuan digambarkan berada dibawah laki-laki. Pemberitaan yang dilakukan oleh media atas perempuan yang menjadi korban dalam kekerasan seksual, kembali memojokkan korban dan cenderung menyalahkan korban atas kejadian tersebut (Doko, 2014). Kejadian nahas yang menimpa perempuan dianggap sebagai aib, dimana perempuan ditunjuk sebagai pemicu kejadian tersebut, yang mana pakaian atau bahkan bagaimana cara berlaku dianggap sebagai penggodanya yang memicu laki-laki melakukan perbuatan yang tidak pantas.

Komodifikasi media, yang menonjolkan berbagai sensasi atau masa lalu korban, meninggalkan substansi kejadian dari peristiwa buruk yang dialami oleh perempuan (Doko, 2014). Media *online* seperti Tribunnews dan Poskota, menjadi bagian dalam menyuarakan terkait peristiwa-peristiwa nahas yang dialami perempuan, salah satunya kasus femisida, yang mana pada pemberitaannya kerap menonjolkan sensasi dan tak jarang membuat korban sebagai tokoh yang seharusnya disalahkan.

#### **2.2.6. Ideologi Patriarki**

Konsep ideologi patriarki merujuk pada sistem sosial dan politik di mana laki-laki memiliki kekuasaan dan dominasi atas perempuan dalam hampir semua

aspek kehidupan. Sistem ini telah ada sejak masa kuno dan masih terus ada dalam berbagai bentuk di banyak masyarakat masa kini. Dalam konteks ruang redaksi, konsep ideologi patriarki dapat termanifestasi dalam beberapa cara yang mempengaruhi dinamika dan struktur kekuasaan di dalamnya. Pada Peringatan Hari Perempuan Internasional 2016, Aliansi Jurnalis Independen (AJI) mengangkat isu diskriminasi dan kekerasan seksual yang dialami perempuan dalam dunia jurnalistik (Aliansi Jurnalis Independen, 2017). Beberapa kejadian kekerasan seksual terhadap jurnalis perempuan tercatat, termasuk kasus kekerasan seksual terhadap seorang pekerja media di Antara, seorang wartawan magang di Radar Ngawi, dan seorang jurnalis perempuan di Medan yang menjadi korban dari anggota TNI Angkatan Udara.

Perempuan dalam industri media sering menghadapi tantangan yang lebih besar daripada rekan laki-lakinya. Salah satunya adalah persepsi bahwa jurnalis perempuan masih dianggap sebagai lajang, bahkan jika mereka sudah menikah dan memiliki anak (Paat, 2016). Akibatnya, beberapa hak pekerja perempuan tidak terpenuhi, seperti tunjangan keluarga dan asuransi kesehatan untuk suami dan anak. Di samping itu, masalah pelecehan seksual di lingkungan kerja tetap menjadi isu yang serius. Di Indonesia, banyak media yang masih belum memiliki kebijakan yang tegas dan mekanisme pengaduan yang transparan untuk kasus intimidasi dan pelecehan seksual (Paat, 2016). Jurnalis perempuan sering menghadapi kesulitan dalam melaporkan kasus pelecehan, terutama jika pelakunya adalah atasan atau kejadian terjadi saat sedang meliput berita. Ketidaktegasan dalam standar penanganan menyebabkan banyak kasus pelecehan di lingkungan kerja yang diabaikan. Selain itu, permasalahan ini belum menjadi prioritas utama oleh serikat pekerja.

Ketimpangan gender juga terjadi dalam struktur organisasi media, di mana perempuan umumnya menduduki posisi administratif daripada jabatan struktural yang lebih tinggi (Paat, 2016). Minimnya perempuan yang terlibat dalam posisi yang terbilang tinggi dalam media tentu mempengaruhi bagaimana media ini berjalan. Jumlah perempuan pelaku media yang minim ini pada bagian pimpinan ruang redaksi, sehingga banyak keputusan redaksional yang ada pada perusahaan



media yang cukup tidak ramah kepada perempuan juga kebutuhannya (Stellarosa & Silaban, 2019).

Adanya ketimpangan ini, juga memengaruhi konstruksi teks dalam pemberitaan perempuan dalam media. Hal ini terkait dengan realitas atas kekerasan berbasis gender di media dikatakan sebagai konflik semata atau hal yang lebih serius terkait adanya ketimpangan antara laki-laki dan perempuan (Yuliyanto, 2010). Perhatian juga tidak terpaku hanya pada dampak pilihan kata dalam menciptakan realitas yang berbeda, tetapi juga pada kemampuan untuk menyampaikan realitas yang sama dengan cara yang berbeda. Demikian pula perhatian yang juga diberikan pada penggunaan tata bahasa yang mempengaruhi realitas yang disampaikan. Sebagai contoh, dalam memilih kata-kata, seorang reporter dapat memutuskan apakah mereka ingin menggambarkan seseorang, kelompok, atau kegiatan sebagai tindakan, peristiwa, keadaan, atau proses mental. Misalnya, kata "memperkosa" merujuk pada tindakan yang dilakukan oleh pelaku, tetapi ketika seorang reporter menggunakan kata "pemeriksaan" dalam laporannya, yang muncul bukanlah bentuk tindakan, melainkan bentuk peristiwa (Yuliyanto, 2010).

#### **2.2.7. Femisida**

Konsep femisida merujuk pada tindakan kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan sebagai akibat dari pandangan dan keyakinan yang didasarkan pada patriarki atau dominasi maskulin. Femisida berbeda dengan pembunuhan atau kasus penghilangan nyawa biasa, karena di dalamnya ada diskriminasi, dan norma sosial yang merugikan perempuan. Kebanyakan korban femisida adalah perempuan yang berusia muda atau dewasa, tetapi kadang-kadang juga melibatkan anak perempuan dan wanita lanjut usia. Konsep femisida muncul secara khusus untuk menentang 'kewajaran' dari bentuk ekstrem kekerasan terhadap perempuan, tidak hanya dalam sistem sosial patriarkis, namun juga dalam konteks budaya lain di mana hal itu 'dibenarkan', seperti "*killing for honor*" (Marcuello-Servós, Corradi, Weil, & Boira, 2016).

Femisida biasanya dilakukan oleh laki-laki, tetapi terkadang anggota keluarga perempuan juga terlibat. Sebagian besar femisida terjadi di ranah privat, tersembunyi dari mata publik. Rumah merupakan ranah yang sangat privat dan sulit untuk diintervensi, juga memiliki aturannya sendiri, sebab itu tidak ada yang memiliki hak untuk turut mencampuri masalah. Namun, adanya femisida menepis definisi tersebut, yang mana saat ini banyak negara yang ruang domestiknya tidak lagi menjadi zona bebas untuk memprivatisasi perilaku kekerasan.

Femisida meliputi berbagai bentuk kekerasan yang ditujukan secara spesifik terhadap perempuan, seperti pemerkosaan, penganiayaan, pembunuhan, kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual, dan mutilasi genital perempuan. Femisida merupakan masalah yang sangat serius dan membutuhkan penanganan serius dari pemerintah, lembaga penegak hukum, dan masyarakat secara keseluruhan. Upaya-upaya untuk mengatasi femisida meliputi pencegahan, penegakan hukum yang efektif, peningkatan kesadaran dan pendidikan, dan penghapusan diskriminasi gender dan stereotip yang merugikan perempuan.

Media online yang menyajikan informasi kepada khalayak luas tentunya akan sangat mempengaruhi pandangan masyarakat akan kasus femisida. Pembungkahan terhadap korban yang merupakan perempuan di tengah budaya patriarki yang hingga sekarang masih dipegang teguh, tentu menyebabkan ketimpangan relasi kuasa antara korban dan pelaku (Sinaga, 2021). Tribunnews dan Poskota sebagai dua dari banyaknya media online yang menyajikan pemberitaan terkait kasus femisida, tentu bingkai yang dibangunnya akan sangat memengaruhi bagaimana penikmat kedua portal berita tersebut memandang perempuan sebagai korban dalam berita kasus femisida.

#### **2.2.8. Konstruksi Sosial Media Massa**

Konsep konstruksi sosial media massa menurut Burhan Bungin (2015) mengacu pada proses pembentukan realitas sosial yang dikonstruksi oleh media sosial. Hal ini mencakup pembentukan nilai, norma, sikap, dan keyakinan yang dipengaruhi oleh informasi dan konten yang tersebar di media sosial. Dalam konteks media massa, konstruksi sosial melibatkan proses produksi, distribusi, dan

konsumsi informasi yang dihasilkan oleh media massa. Kekuatan media saat ini dalam mengkonstruksi realitas sosial dapat mereplikasi citra yang telah dibentuk melalui pesan di media, ke dalam realitas masyarakat, yang seakan realitas itu benar adanya di masyarakat (Bungin, 2015). Media massa, dalam hal ini media sosial, memainkan peran penting dalam membentuk persepsi dan pemahaman kita tentang realitas sosial, serta dalam membentuk opini dan pandangan kita terhadap isu-isu yang sedang berkembang.

Konsep konstruksi sosial media massa juga menyoroti pentingnya kritisisme dalam menggunakan media, karena pengguna media harus mampu memilah informasi yang bermanfaat dan akurat dari informasi yang salah atau tidak berguna. Hal ini membutuhkan kemampuan untuk mengevaluasi sumber informasi, menafsirkan konten yang disajikan, dan menyadari bias dan kepentingan yang mungkin tersembunyi di balik informasi yang disajikan. Bungin (2015) menekankan pentingnya pemahaman tentang Konstruksi Sosial Media Massa dalam menghadapi tantangan media massa yang kompleks dan beragam. Menurutnya, pemahaman yang mendalam tentang konsep ini dapat membantu masyarakat untuk memahami peran media massa dalam membentuk realitas sosial dan mendorong masyarakat untuk menjadi pengguna media yang lebih bijaksana dan kritis.

Melalui konsep ini, peneliti pada penelitian ini ingin melihat bagaimana Tribunnews dan Poskota mengkonstruksikan berita kasus femisida, yang mana nantinya melalui berita tersebut akan tergambarkan mengenai citra dari sosok perempuan yang menjadi korban dari budaya dan sistem sosial patriarkis yang menganggap perempuan sebagai kepemilikan.

### **2.2.9. Framing**

Analisis framing biasa digunakan untuk melihat pandangan atau perseptif media dalam mengemas suatu realitas yang akan diangkat kepada masyarakat. Sejalan dengan pengertian framing menurut Eriyanto (2014) yang mengungkapkan bahwa framing merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami bagaimana suatu realitas, baik itu peristiwa atau apa pun itu, dimaknai dan

dikonstruksi melalui pola dan teknik tertentu oleh media. Dalam kata lain, melalui framing apa yang dipahami, difokuskan, dan dibingkai oleh pelaku media dari sebuah realitas untuk dapat tertanam dalam benak masyarakat. Bagian-bagian yang penting bagi wartawan dan pelaku media akan dipilah dan dipilih, kemudian ditekankan agar narasi yang diinginkan akan lebih mencolok (Musman & Mulyadi, 2017).

Penelitian yang menerapkan analisis framing dapat mengamati bagaimana informasi diatur dalam konteks tertentu, di mana beberapa isu diberikan perhatian lebih besar daripada isu-isu lainnya. Atau dengan kata lain, framing ini ingin melihat bagaimana suatu kejadian, peristiwa, atau fenomena, diseleksi dan kemudian dibingkai oleh media. Spesifikasi yang digunakan pada analisis ini adalah realitas atau peristiwa yang telah di konstruksi oleh suatu media dan bagaimana media tersebut membingkai berita tersebut. Seperti halnya 1 berita yang sama jika dilihat pada beberapa portal berita akan memberikan pemahaman yang berbeda-beda, ada media yang mengambil dari sudut pandang yang diberitakan atau ada media yang mengambil dari sudut pandang masyarakat atau faktor kepentingan lainnya.

#### **2.2.9.1. Jenis Framing Berita**

Analisis *Framing* sebagai sebuah metode sebuah penelitian terdiri dari berbagai jenis sesuai dengan *output* yang ingin dihasilkan dari sebuah penelitian. Menurut Musman dan Mulyadi (2017) terdapat 2 Jenis *Framing* yaitu:

##### **1. Framing media (*Media Framing*)**

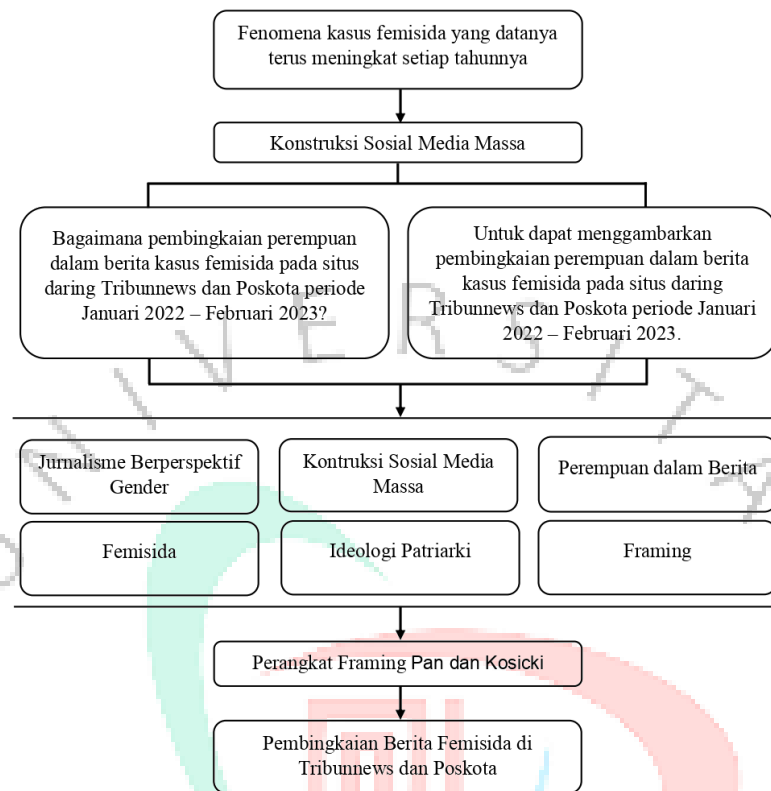
*Framing* media merupakan sebuah bentuk pembingkaiian yang dilakukan oleh para jurnalis ataupun wartawan. Jenis *framing* ini sejalan dengan perspektif maupun cara pandang yang digunakan oleh seorang jurnalis saat proses seleksi dan menulis berita yang akan diunggah kepada masyarakat luas. Cara pandang tersebut nantinya akan menentukan nilai apa yang akan diambil, nilai apa yang harus dihilangkan dan harus seperti apa berita ini dibawakannya.

## 2. **Framing Individu (*Individual Framing*)**

*Framing* individu merupakan sebuah bentuk pembingkai yang dilakukan oleh masyarakat, yang menjadi dasar bagi mereka untuk melakukan interpretasi selektif atas narasi yang disajikan pada sebuah berita. Melalui bentuk framing ini juga masyarakat dapat memproses dan mendapatkan narasi apa yang dibawakan oleh jurnalis ataupun wartawan.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini menggunakan framing media, yang ingin membongkar dan melihat bagaimana media menggambarkan perempuan sebagai korban pembunuhan dalam narasinya berdasarkan kepentingan media tersebut. Framing dapat membingkai sebuah peristiwa, yang mana memiliki efek kepada masyarakat untuk dapat mengingat bagian-bagian tertentu melalui narasi yang dibangun oleh jurnalis atau wartawan maupun pelaku media. Penelitian ini mengadopsi kerangka konseptual framing yang dikembangkan oleh Pan dan Kosicki, yang menekankan pada bagaimana khalayak yang telah menerima konstruksi sosial yang telah dibangun oleh jurnalis atau wartawan atas suatu peristiwa memproses pemahamannya, yang kemudian dapat mempengaruhi bagaimana mereka memahami realitas (Eriyanto, 2014). Sehingga konsep framing berkenaan dengan penelitian ini, yang ingin melihat bagaimana pembingkai perempuan pada Tribunnews dan Poskota, dalam memberitakan kasus pembunuhan terhadap perempuan, yaitu femisida pada periode Januari 2022 – Februari 2023.

### 2.3. Kerangka Berpikir



Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir

Berangkat dari fenomena peningkatan angka kasus femisida setiap tahunnya di Indonesia, terutama akhir-akhir ini. Adanya data peningkatan kasus ini dapat dilihat melalui media, yang juga turut mengkonstruksikan realitas ke dalam berita kasus femisida. Sehingga media turut serta dalam membentuk konstruk dan penggambaran atas perempuan yang menjadi korban dalam kasus kejahatan ini. Atas latar belakang ini, peneliti ingin melihat terkait bagaimana pembingkaiian perempuan dalam berita kasus femisida pada situs berita Tribunnews dan Poskota periode Januari 2022 – Februari 2023.

Untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan dan tujuan peneliti, maka melalui konsep utama berupa *framing*, jurnalisme kuning, dan femisida peneliti menganalisis pembingkaiian atau *framing* dengan perangkat Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki. Oleh karena itu, melalui analisis dalam penelitian ini, akan tercapai terkait pembingkaiian berita femisida yang dibentuk oleh Tribunnews dan Poskota.